**Hasil Analisis Data Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO.** | **Plot/Alur Cerita pada Naskah *Pararaton*** | **Kalimat pada Naskah *Pararaton*** | **Kalimat pada Novel *Arok Dedes*** | **Interpretasi** |
| **I.** | **Bagian Pertama Naskah *Pararaton*** | | | |
| **1.** | **Kelahiran Ken Arok** | *Dewa Brahma turun ke situ, bertemu dengan Ken Endok, pertemuan mereka kedua ini terjadi di ladang Lalaten; dewa Brahma mengenakan perjanjian kepada isteri itu: “Jangan kamu bertemu dengan lakimu lagi, kalau kamu bertemu dengan suamimu, ia akan mati, lagi pula akan tercampur anakku itu, nama anakku itu: Ken Angrok, dialah yang kelak akan memerintah tanah Jawa”.*  (Halaman 2) | *Ki Lembung! Dialah orang pertama-tama di dunia ini yang ia kenal sebagai pengasihnya. Menurut ceritanya, dialah juga yang menemukan dirinya sebagai bayi, dibuang oleh orangtuanya di gerbang sebuah pura desa.*  (Halaman 70) | Dalam novel *Arok Dedes* tidak disebutkan bahwa Ken Arok dilahirkan oleh ibunya Ken Endok, sehingga dalam novel *Arok Dedes*, Ken Arok tidak mengetahui siapa orang tua kandungnya, ia hanya mengetahui orang tua angkatnya. |
| **2.** | **Lembong Orang Tua Angkat Pertama Ken Arok** | *Akhirnja sesudah genap bulannya, lahirlah seorang anak laki-laki, dibuang di kuburan kanak-kanak oleh Ken Endok. Selanjutnya ada seorang pencuri, bernama Lembong, tersesat di kuburan anak-anak itu, melihat benda bernyala, didatangi oleh Lembong, mendengar anak menangis, setelah didekati oleh Lembong itu, nyatalah yang menyala itu anak yang menangis tadi, diambil diambin dan dibawa pulang diaku anak oleh Lembong.*  (Halaman 3) | *“Aku dengar tangis bayi kedinginan. Gelap waktu itu. Tapi aku dapat melihat kau. Dewa Bathara! kau masih bayi, begitu kecil, tergolek pada selembar tikar usang. Bayi semuda itu disuruh menjaga gerbang! Siapakah yang menaruh kau di situ? Aku angkat kau, masuk dalam pelataran pertama pura, melalui paduraksa mengintip ke halaman kedua. Sepi-sunyi. Aku dekapkan kau pada dadaku. Tetapi kau masih juga menangis. Aku lepas dastar dan ku selimutkan padamu. Halaman kedua itu kosong, juga halaman ke tiga. Kau masih juga menangis. Aku batalkan maksudku dan kubawa kau pulang.”*  (Halaman 70) | Dalam novel *Arok Dedes* Ken Arok ditemukan oleh Ki Lembung di depan gerbang sebuah pura desa. Sedangkan pada naskah *Pararaton*, Lembong menemukan Ken Arok di kuburan anak-anak. |
| **3.** | **Permulaan Hijrahnya Ken Arok** | *Kemudian ia menjadi anak gembala pada yang dipertuan di Lebak, menggembalakan sepasang kerbau, lama kelamaan kerbau yang digembalakan itu hilang, kerbau sepasang diberi harga delapan ribu oleh yang dipertuan di Lebak, Ken Angrok sekarang dimarahi oleh orang tua laki-laki dan perempuan, kedua-duanya: “Nah buyung, kami berdua mau menjadi hamba tanggungan, asal kamu tidak pergi saja, kami sajalah yang akan menjalani, menjadi budak tanggungan pada yang dipertuan di Lebak:.*  *Akhirnya tidak dihiraukan, Ken Angrok pergi, kedua orang tuanya ditinggalkan di Campara dan di Pangkur.*  (Halaman 3 – 4) | *Ia menggiring kerbaunya yang berpuluh-puluh itu. Ayah pungutnya seperti biasa menunggu di depan kandang, ia menghitung seekor demi seekor, dan: “Kurang satu,” katanya. Ki Lembung masuk ke dalam kandang dan menghitungnya sekali lagi. “Kurang satu,” katanya lebih keras. Ia menghitung lagi. “Kurang satu!” pekiknya. “Sini, kau hitung sendiri!”*  *“Memang kurang satu, diterkam macan!”*  *“Ke mana saja kau sampai kerbau diterkam macan?”*  *Itulah untuk pertama kali Ki Lembung yang mengasihinya marah luarbiasa. Ia tahu marahnya bukan karena hilangnya kerbau, karena ia tidak setia pada tugasnya.*  *Sekejap ia dapat melihat wajah Ki Lembung yang marah membara. Ia tak dengar lagi apa yang disembunyikan padanya. Ia malu pada dirinya sendiri, berbalik dan lari.*  *…*  *Dan dengan demikian ia memutuskan tidak akan kembali ke rumah orangtu-pungut yang mengasihi itu.*  (Halaman 73) | Dalam novel *Arok Dedes*, Ken Arok menghilangkan kerbau kepunyaan Ki Lembung, kerbau tersebut dimakan oleh macan. Sedangkan di naskah *Pararaton*, kerbau yang dihilangkan Ken Arok merupakan milik majikannya yang ada di Lebak dan tidak dijelaskan secara jelas penyebab hilangnya kerbau tersebut. |
| **4.** | **Bango Samparan Orang Tua Angkat Kedua Ken Arok** | *Ada seorang penjudi permainan Saji berasal dari Karuman, bernama Bango Samparan, kalah bertaruh dengan seorang bandar judi di Karuman, ditagih tak dapat membayar utang, Bango Samparan itu pergi dari Karuman, berjiarah ke tempat keramat Rabut Jalu, mendengar kata dari angkasa, disuruh pulang ke Karuman lagi. “Kami mempunyai anak yang akan dapat menyelesaikan hutangmu ia bernama Ken Angrok.”*  *Pergilah Bango Samparan dari Rabut Jalu, berjalan pada waktu malam, akhirnya menjumpai seorang anak, dicocokan oleh Bango Samparan dengan petunjuk Hyang, sungguhlah itu Ken Angrok, dibawa pulang ke Karuman, diaku anak oleh Bango Samparan.*  (Halaman 4) | *Siapa tidak mengenal nama Bango Samparan? Seorang penjudi yang lebih sering ditemukan di tempat penjudian daripada di rumah? Seorang penjudi yang mengirimkan bocah-bocah untuk belajar!*  (Halaman 54 – 55)  *… Ia melihat sebatang pacul yang berdiri tak dipergunakan. Cepat ia ambil dan mulai ikut mencangkul. Suara sorak para prajurit itu semakin mendekat. Bapak dan empat orang anaknya memperhatikannya, mengerti apa yang sedang terjadi, dan meneruskan pekerjaan mereka seakan tiada terjadi sesuatu pun.*  *“Ya, kerja saja tenang-tenang,” kata bapak itu.*  *Ia mencangkul dengan irama ayunan seperti yang lain-lain. Para prajurit pengejar itu memasuki ladang dan memeriksa mereka berenam, bertanya pada bapak itu:*  *“Siapa saja semua ini?”*  *“Anakku semua,” jawabnya, kemudian menuding ke jurusan rumah, “dan itu rumahku.” Para prajurit pengejar itu meneruskan pemburuannya dan tak kembali lagi. Tak lama kemudian datang seorang anak memikul air.*  *“Kalau dia tidak aku suruh pergi mengambil air,” kata bapak itu, “tak mungkin kau ikut mencangkul. Semestinya di sini juga kau tadi tertangkap.” “Terimakasih, Bapak.”*  *Sejak itu ia diambil anak pungut oleh Ki Bango Samparan.*  (Halaman 56) | Dalam novel *Arok Dedes*, peran Bango Samparan menjelma menjadi Kepala Daerah Kapundungan yang mengakui Ken Arok anak pada saat ia ikut bertanam menggantikan anaknya. Sedangkan di naskah *Pararaton*, Bango Samparan bertemu dengan Ken Arok di Rabut Jalu setelah mendapat ilham bahwa ada seorang anak bernama Ken Arok yang dapat membantu Bango Samparan dalam melunasi hutang perjudiannya.  Penggambaran Bango Samparan di novel dengan di naskah menggambarkan bahwa Bango Samparan suka berjudi, namun di novel juga menyebutkan bahwa Bango Samparan suka mengirimkan bocah untuk belajar, hal tersebut tidak tepat karena di naskah *Pararaton*, Tuwan Sahaja yang mengirim Ken Arok untuk belajar. |
| **5.** | **Sahabat dan Guru Pertama Ken Arok** | *Lalu ia ke Kapundungan bertemu dengan seorang anak gembala anak Tuwan Sahaja, kepala desa tertua di Sagenggeng, bernama Tuwan Tita; ia bersahabat karib dengan Ken Angrok.*  *Tuwan Tita dan Ken Angrok sangat cinta mencinta, selanjutnya Ken Angrok bertempat tinggal pada Tuwan Sahaja, tak pernah berpisahlah Ken Angrok dan Tuwan Sahaja itu, mereka ingin tahu tentang bentuk huruf-huruf, pergilah ke seorang guru di Sagenggeng, sangat ingin menjadi murid, minta diajar sastera.*  (Halaman 5) | *… Temannya, Tanca, sebaliknya, seorang yang tenang, juga cerdas, hanya tidak lincah, lebih tepat dapat dikatakan lamban. Dalam tiga bulan dua-duanya telah bisa baca tulis dan mulai mempelajari pramasastra Jawa.*  *Kecerdasan mereka menyebabkan Tantripala ingin tahu tentang orangtua mereka. Bango Samparan dipanggil. Tanca adalah anak petani biasa, yang turun-temurun tinggal di desa Karangksetra. Hanya Temu yang tidak jelas siapa orangtuanya.*  (Halaman 55) | Dalam novel *Arok Dedes*, yang mengirim Ken Arok belajar adalah Bango Samparan, sedangkan pada naskah *Pararaton* Tuwan Sahaja (bapaknya Tuwan Tita) yang mengirim Ken Arok belajar. Dalam novel tidak menyebutkan mengenai Tuwan Sahaja dan nama sahabatnya Ken Arok juga berbeda. |
| **6.** | **Buronan Akuwu Tunggul Ametung** | *Lama kelamaan Ken Angrok telah menjadi dewasa, menggembala dengan Tuwan Tita, membuat pondok, bertempat di sebelah timur Sagenggeng, di ladang Sanja, dijadikan tempatnya untuk menghadang orang yang lalu lintas di jalan, dengan Tuwan Titalah temannya.*  *Adalah seorang penyadap enau di hutan orang Kapundungan, mempunyai seorang anak perempuan cantik, ikut serta pergi ke hutan, dipegang oleh Ken Angrok, ditemani di dalam pertemuan di dalam hutan, hutan itu bernama Adiyuga. Makin lama makin berbuat rusuhlah Ken Angrok, kemudian ia memperkosa orang yang melalui jalan, hal ini diberitakan sampai di negara Daha, bahwasanya Ken Angrok berbuat rusuh itu, maka ia ditindak untuk dilenyapkan oleh penguasa daerah yang berpangkat akuwu, bernama Tunggul Ametung.*  (Halaman 6 – 7) | *Dengan serombongan anak-anak desa Randualas mereka melintangi jalanan dengan batang-batang pisang. Sebuah kereta Tumapel dalam pengawalan prajurit berkuda terhenti di depan batang-batang lintangan itu. Rombongan itu ragu-ragu untuk menyerang, walau mereka tahu, kereta tertutup dengan pengawalan demikian selalu membawa upeti emas dan perak ke Kediri.*  *Keragu-raguan mengakibatkan penyerangan itu gagal. Anak-anak itu terpaksa buyar melarikan diri, melalui jalan-jalan yang tak dapat ditempuh oleh kuda. Juga Temu melarikan diri ke jurusan barat. Ia mempunyai susunan otot kuat, dan paru-paru lebih kuat lagi.*  (Halaman 55 – 56) | Dalam novel *Arok Dedes*, Ken Arok dengan teman-temannya bertujuan untuk menyerang kereta Tumapel untuk mengambil emas dan perak di dalamnya, oleh karena itu mereka dikejar oleh prajurit Tumapel. Sedangkan di naskah *Pararaton*, Ken Arok dikejar oleh prajurit Tumapel karena Ken Arok melakukan keonaran yang membuat akuwu Tumapel kesal sehingga ingin menangkapnya. |
| **7.** | **Persembunyian Ken Arok dalam Keluarga Kepala Daerah** | *Sekarang ia menangis, menyebut-nyebut Sang Pantjipta Kebaikan atas dirinya, akhirnya ia mendengar sabda dari angkasa, ia disuruh memotong daun tal, untuk didjadikan sayapnya kiri-kanan, agar supaya dapat melayang ke seberang timur, mustahil ia akan mati, lalu ia memotong daun tal mendapat dua helai, dijadikan sayap kiri-kanan, ia melayang keseberang timur, dan mengungsi ke Nagamasa, diikuti dikejar, mengungsilah ia kedaerah Oran masih juga diburu, lari mengungsi ke daerah Kepundungan, yang dipertuah di daerah Kapundungan didapatinya sedang bertanam, Ken Angrok ditutupi dengan cara diaku anak oleh yang dipertuan itu.*  *Anak yang dipertuan di daerah itu sedang bertanam, banyaknya enam orang, kebetulan yang seorang sedang pergi mengeringkan empangan, tinggal lima orang; yang sedang pergi itu diganti menanam oleh Ken Angrok, datanglah yang mengejarnya, seraya berkata kepada penguasa daerah: “Wahai, tuan kepala daerah, ada seorang perusuh yang kami kejar, tadi mengungsi kemari.” Menjawablah penguasa daerah itu: “Tuan-tuan, kami tidak sungguh bohong kami tuan, ia tidak disini; anak kami enam orang, yang sedang bertanam ini genap enam orang, hitunglah sendiri saja, jika lebih dari enam orang tentu ada orang lain disini.”*  *Kata orang-orang yang mengejar: “Memang sungguh, anak penguasa daerah enam orang, betul juga yang bertanam itu ada enam orang.” Segera pergilah yang mengejar.*  (Halaman 7 – 8) | *Napasnya sudah hampir putus waktu ia tiba di sebuah ladang. Lima orang bapak-beranak dilihatnya sedang mencangkul. Di belakangnya suara prajurit-prajurit itu ramai bersorak menyuruh penduduk membantu menangkapnya. Memasuki desa ini ia pasti tertangkap bila mereka dibantu beramai-ramai. Ia melihat sebatang pacul yang berdiri tak dipergunakan. Cepat ia ambil dan mulai ikut mencangkul. Suara sorak para prajurit itu semakin mendekat. Bapak dan empat orang anaknya memperhatikannya, mengerti apa yang sedang terjadi, dan meneruskan pekerjaan mereka seakan tiada terjadi sesuatu pun.*  *“Ya, kerja saja tenang-tenang,” kata bapak itu.*  *Ia mencangkul dengan irama ayunan seperti yang lain-lain. Para prajurit pengejar itu memasuki ladang dan memeriksa mereka berenam, bertanya pada bapak itu:*  *“Siapa saja semua ini?”*  *“Anakku semua,” jawabnya, kemudian menuding ke jurusan rumah, “dan itu rumahku.” Para prajurit pengejar itu meneruskan pemburuannya dan tak kembali lagi. Tak lama kemudian datang seorang anak memikul air.*  *“Kalau dia tidak aku suruh pergi mengambil air,” kata bapak itu, “tak mungkin kau ikut mencangkul. Semestinya di sini juga kau tadi tertangkap.” “Terimakasih, Bapak.”*  *Sejak itu ia diambil anak pungut oleh Ki Bango Samparan.*  (Halaman 56) | Perbedaannya dengan naskah *Pararaton* adalah si bapak di sini tidak disebutkan bahwa ia Kepala Desa dan dalam naskah dituliskan anak yang tidak ikut bertanam sedang pergi mengeringkan empangan, berbeda dengan yang disebutkan dalam novel *Arok Dedes*. Setelah Ken Arok mengucapkan terima kasih kepada bapak yang membantunya dalam menutupi kebohongannya, si bapak kepala desa tersebut menyuruh Ken Arok pergi untuk menghindari para pengejarnya kembali dan terbongkarnya kebohongan mereka, namun pada novel *Arok Dedes* Ken Arok diangkat menjadi anaknya. |
| **II.** | **Bagian Kedua Naskah *Pararaton*** | | | |
| **8.** | **Mpu Palot Orang Tua Angkat Ketiga Ken Arok** | *Ada seorang kepala lingkungan daerah Turyantapada, ia pulang dari Kebalon, bernama Mpu Palot, ia adalah tukang emas, berguru kepada kepala desa tertua di Kebalon yang seakan-akan sudah berbadankan kepandaian membuat barang-barang emas dengan sesempurna-sesempurnanya.*  *Sungguh ia telah sempurna tak bercacad, Mpu Palot pulang dari Kebalon membawa beban seberat lima tahil, berhenti di Lulumbang, Mpu Palot itu takut akan pulang sendirian ke Turyantapada, karena ada orang dikhabarkan melakukan perkosaan di jalan, bernama Ken Angrok.*  *Mpu Palot tidak melihat orang lain, ia berjumpa dengan Ken Angrok di tempat beristirahat.*  *Kata Ken Angrok kepada Mpu Palot: “Wahai, akan pergi kemanakah tuanku ini?”*  *Kata Mpu, menjawabnya: “Saya sedang bepergian dari Kebalon, buyung, akan pulang ke Turyantapada, saya takut di jalan, memikir-mikir ada orang yang melakukan perkosaan dijalan, bernama Ken Angrok”.*  *Tersenyumlah Ken Angrok: “Nah Tuan, anaknda ini akan menghantarkan pulang tuan, anaknda nanti yang akan melawan kalau sampai terjadi berjumpa dengan orang yang bernama Ken Angrok itu, laju sajalah tuan pulang ke Turyantapada, jangan khawatir.”*  *Mpu di Turyantapada itu merasa berhutang budi mendengar kesanggupan Ken Angrok. Setelah datang di Turyantapada, Ken Angrok diajar ilmu kepandaian membuat barang-barang emas, lekas pandai, tak kalah kalau kesaktiannya dibandingkan dengan Mpu Palot, selanjutnya Ken Angrok diakui anak oleh Mpu Palot, itulah sebabnya asrama Turyantapada dinamakan daerah Bapa.*  (Halaman 9 – 10) | ***-*** | Dalam novel *Arok Dedes*, kisah mengenai Mpu Palot mengangkat Ken Arok menjadi anaknya, tidak ada. |
| **9.** | **Ken Arok Raja Pulau Jawa** | *Demikianlah kata para dewa, saling mengemukakan pembicaraan: “Siapakah yang pantas menjadi raja di pulau Jawa?” demikian pertanyaan para dewa semua.*  *Menjawablah dewa Guru: “Ketahuilah dewa-dewa semua, adalah anakku, seorang manusia yang lahir dari orang Pangkur, itulah yang memperkokoh tanah Jawa.”*  *Kini keluarlah Ken Angrok dari tempat sampah, dilihat, oleh para dewa; semua dewa menjetujui, ia direstui bernama nobatan Batara Guru, demikian itu pujian dari dewa-dewa, yang bersorak-sorai riuh rendah. Diberi petunjuklah Ken Angrok agar mengaku ayah kepada seorang Brahmana yang bernama Dang Hyang Lohgawe. Dia ini baru saja dari Jambudipa, disuruh menemuinya di Taloka. Itulah asal mulanja ada brhamana di sebelah timur Kawi.*  (Halaman 12) | *“Jangan, jangan teruskan sekarang. Ada waktunya kau ucapkan semua itu di suatu tempat yang lebih baik. Yang kudengar bukan lagi keluar dari mulut seorang calon Brahmana. Itu lebih patut diucakan oleh seorang calon, di medan perang, di medan tikai, kemudian di atas singgasana.”*  *…*  *Ia buka tangan dari mulut muridnya, melepas destar pemudah itu, mencium ubun-ubunnya. “Dengan api Hyang Bathara Guru dalam dadamu, dengan ketajaman parasyu Hyang Ganesya, dengan keperkasaan Hyang Durga Mahisasuramardini, kaulah Arok, kaulah pemangun ajaran, pembangun negeri sekaligus. Dengarkan kalian semua, sejak detik ini, dalam kesaksian Hyang Bathara Guru, yang berpadu dalam Brahma, Syiwa dan Wisynu dengan semua syaktinya, aku turunkan pada anak ini nama yang akan membawanya pada kenyataan sebagai bagian dari cakrawati, kenyataan itu kini masih membara dalam dirimu. Arok namamu.”*  *Semua murid mengangkat sembah.*  (Halaman 53) | Dalam novel *Arok Dedes*, Ken Arok dipercayai mampu menjadi raja sehingga gurunya, Dang Hyang Lohgawe, memberikan nama Arok yang awalnya adalah Temu. Sedangkan pada naskah *Pararaton*, Ken Arok direstui oleh para dewa untuk menjadi raja di pulau Jawad dan diberi petunjuk untuk bertemu dengan Dang Hyang Lohgawe untuk menjadi anak angkatnya. |
| **10.** | **Pertemuan Pertama dengan Dang Hyang Lohgawe** | *Kata Dang Hyang Lohgawe: “Ada seorang anak, panjang tangannya melampaui lutut, tulis tangan kanannya cakera dan kiri sangka, bernama Ken Angrok. Ia tampak pada waktu aku memuja, ia adalah penjelmaan Dewa Wisnu, pemberitahuannya dahulu di Jambudwipa demikian: “Wahai Dang Hyang Lohgawe, hentikan kamu memuja arca Wisnu, aku telah taka ada di sini, aku telah menjelma pada orang di Jawa, hendaknya kamu mengikuti aku di tempat perjudian.*  *Tak lama kemudian Ken Angrok didapati di tempat perjudian, diamat-amati dengan baik-baik, betul ia adalah orang yang tampak pada Dang Hyang Lohgawe sewaktu ia memuja.*  *Maka ia ditanyai. Kata Dang Hyang Lohgawe: “Tentu buyunglah yang bernama Ken Angrok, adapun sebabnya aku tahu kepadamu, karena kamu tampak padaku pada waktu aku memuja”.*  *Menjawablah Ken Angrok: “Betul tuan, anaknda bernama Ken Angrok.”*  *Dipeluklah ia oleh Brahmana itu. Kata Dang Hyang Lohgawe: “Kamu saya aku anak, buyung, kutemani pada waktu kesusahan dan kuasuh kemana saja kamu pergi.”*  (Halaman 12 – 13) | ***-*** | Dalam novel *Arok Dedes*, tidak diceritakan bagaimana Ken Arok dan Dang Hyang Lohgawe bertemu pertama kali. |
| **11.** | **Dilarikannya Ken Dedes oleh Tunggul Ametung** | *Anak perempuan itu luar biasa cantiknya moleknja bernama Ken Dedes. Dikabarkan, bahwa ia ayu, tak ada yang menyamai kecantikannya itu, termasyur di sebelah timur Kawi sampai Tumapel.*  *Tunggul Ametung mendengar itu, lalu datang di Panawijen, langsung menuju ke desa Mpu Purwa, bertemu dengan Ken Dedes; Tunggul Ametung sangat senang melihat gadis cantik itu.*  *Kebetulan Mpu Purwa tak ada di pertapaannya, sekarang Ken Dedes sekonyong-konyong dilarikan oleh Tunggul Ametung.*  (Halaman 14) | *Tunggul Ametung menariknya dengan hati-hati pada tubuhnya. Dedes mengangkat muka dan meludahinya. Dan akuwu itu ternyata tidak marah, bahkan mendekapkan tubuhnya pada dadanya yang berbulu. Ia gigit dada itu, dan ia rasai keras seperti batu. Akuwu itu tertawa.*  *Ia meronta dan meronta. Akuwu itu tertawa lunak. Dan ia tak dapat lepas dari tangannya. Ia tahu akuwu dapat membinasakannya di hutan ini. Tak ada seorang pun menyaksikan. Saksi pun takkan dapat mencegahnya, sekiranya ada senjata di tangannya, ia akan tikam dia, orang Wisynu yang tak kenal Hyang Yama ini.*  (Halaman 84)  *Juga ia dengar tentang ayahnya: ia telah pulang, mengutuk penduduk desa yang tak dapat melindungi anak gadisnya, menyumpahi agar mereka kematian sumber air, dan agar Tunggul Ametung akhirnya tumpas dibunuh orang. Kemudian ayahnya meninggalkan desa Panawijil dan tak kemali lagi. Ia tak tahu benar, benar tidaknya berita itu.*  (Halaman 122) | Dalam novel *Arok Dedes*, Ken Dedes mendapat kabar saat malamnya bahwa rombongan sang Akuwu akan melawan, oleh karena itu paginya ia kabur ke hutan untuk menghindari rombongan tersebut, hal itu bertepatan dengan pergi ayahnya Ken Dedes. Saat Ken Dedes berjalan-jalan di hutan, ia malah bertemu dengan Tunggul Ametung dan akhirnya ia dibawa oleh Tunggul Ametung ke Tumapel. Sedangkan di naskah *Pararaton*, tidak diceritakan secara mendetail, hanya dijelaskan bahwa Tunggul Ametung melarikan Ken Dedes ke Tumapel pada saat Mpu Purwa sedang tidak ada.  Dalam novel maupun naskah, Mpu Purwa merasa marah mengetahui anaknya diambil tanpa sepengetahuannya. |
| **12.** | **Ken Arok Melihat Rahasia Ken Dedes** | *Ken Dedes turun dari kereta kebetulan disebabkan karena nasib, tersingkap betisnya, terbuka sampai rahasianya, lalu kelihatan bernyala oleh Ken Angrok, terpesona ia melihat, tambah pula kecantikannya memang sempurna, tak ada yang menyamai kecantikannya itu, jatuh cintalah Ken Angrok, tak tahu apa yang akan diperbuat.*  (Halaman 14 – 15) | *Paramesywari turun dari tandu. Ia terpesona oleh kecantikannya. Kulitnya gading. Angin meniup dan kainnya tersingkap memperlihatkan pahanya yang seperti pualam. Arok mengangkat muka dan menatap Dedes. Dengan ekagrata ajaran Tantripala bekerja, cahaya matanya memancarkan gelombang menaklukkan wanita yang di hadapannya itu.*  *Dedes terpakukan pada bumi. Ia menundukkan kepala, merasa mata dewa sedang menumpahkan pengaruh atas dirinya. Ia gemetar. Dengan tangan menggigil ia buka pintu Taman Larangan itu, tapi tak mampu.*  (Halaman 248 – 249) | Dalam novel *Arok Dedes*, Ken Arok melihat paha Ken Dedes yang terlihat saat ia turun dari tandu, sedangkan dalam naskah *Pararaton* Ken Arok melihat betis Ken Dedes yang turun dari dari kereta. |
| **13.** | **Meminta Persetujuan Kepada Dang Hyang Lohgawe** | *Ken Angrok diam, akhirnya berkata: “Bapa Dang Hyang, perempuan yang bernyala rahasianya itu yalah isteri sang akuwu di Tumapel, jika demikian akuwu, saya akan bunuh dan saya ambil istrinya, tentu ia akan mati, itu kalau tuan mengijinkan.”*  *Jawaban Dang Hyang: “Ya, tentu matilah, buyung, tunggul Ametung olehmu, hanya saja tidak pantas memberi ijin itu kepadamu, itu bukan tindakan seorang pendeta, atasnya adalah kehendakmu sendiri.”*  (Halaman 15) | *“Garudaku!” bisik Lohgawe, “hanya kau yang dapat tumbangkan Akuwu Tumapel. Hanya cara ini yang bisa ditempuh. Kau harus mendapatkan kepercayaan dari Tunggul Ametung. Dengan kepercayaan itu kau harus bisa menggulingkannya. Semua Brahmana di Tumapel, Kediri, di seluruh pulau Jawa, akan menyokongmu. Dengan Tumapel di tanganmu kau akan bisa hadapi Kediri. Demi Hyang Mahadewa, kau pasti bisa.”*  *Arok terpesona oleh tugas yang datang secara mendadak itu. Dari medan pertempuran ia harus pindah ke medan siasat.*  *“Kau pasti bisa,” ulang Lohgawe mempengaruhi.*  (Halaman 238 – 239) | Dalam novel *Arok Dedes*, Ken Arok tidak meminta persetujuan Dang Hyang Lohgawe untuk membunuh Tunggul Ametung, namun Dang Hyang Lohgawe mempengaruhinya untuk melakukan hal tersebut. Sedangkan dalam naskah *Pararaton*, Dang Hyang Lohgawe memang mengatakan bahwa Tunggul Ametung dapat dibunuh oleh Ken Arok, akan tetapi ia tidak mengiyakan pertanyaan Ken Arok untuk membunuh Tunggul Ametung. |
| **14.** | **Persetujuan Bango Samparan** | *…itulah sebabnya hamba pergi ke Bapa Bango, untuk meminta ijin kepada bapa, sang akuwu akan hamba bunuh dengan rahasia, tentu akuwu mati oleh hamba.”*  *Menjawablah Bango Samparan: “Nah, baiklah kalau demikian, saya memberi ijin, bahwa kamu akan menusuk keris kepada Tunggul Ametung dan mengambil isterinya itu, tetapi hanya saja, buyung Angrok, akuwu itu sakti, mungkin tidak dapat luka, jika kamu tusuk keris yang kurang bertuah.*  *Saya ada seorang teman, seorang pandai keris di Lulumbang, bernama Mpu Gandring, keris buatannyya bertuah, tak ada orang sakti terhadap buatannya, tak perlu dua kali ditusukkan, hendaknyalah kamu menyuruh membuat keris kepadanya…*  (Halaman 16 – 17) | ***-*** | Dalam novel, Ken Arok tidak menanyakan mengenai keinginannya untuk membunuh Tunggul Ametung kepada Bango Samparan, karena ia telah didorong untuk melakukan hal tersebut oleh Dang Hyang Lohgawe. |
| **15.** | **Pertemuan dengan Mpu Gandring** | *Ia pergi dari karuman, lalu ke Lulumbang, bertemu dengan Gandring yang sedang bekerja di tempat membuat keris. Ken Angrok datang lalu bertanya: “Tuankah barangkali yang bernama Gandring itu, hendaknyalah hamba dibuatkan sebilah keris yang dapat selesai di dalam waktu lima bulan, akan datang keperluan yang harus hamba lakukan.”*  *Kata Mpu Gandring: “Jangan lima bulan itu, kalau kamu menginginkan yang baik, kira-kira setahun baru selesai, akan baik dan matang tempaannya:*  *Ken Angrok berkata: “Nah, biar bagaimana mengasahnya, hanya saja, hendaknya selesai di dalam lima bulan.”*  (Halaman 17 bagian kedua dan ketiga) | *“Kami perlukan seribu pedang dan tiga ribu tombak lempar.”*  *…*  *“Berapa lama semua selesai?”*  *Gandring menghitung-hitung dengan jari kakinya pada pasir tanah. Kemudian:*  *“Setahun.”*  *“Kau gila!”*  *“Sang Akuwu bisa kasih perintah mendadak.”*  *“Itu urusanmu. Setahun lama. Dengar,” desak Arok,*  *“Pada tanggal yang sama enam bulan yang akan datang aku akan ambil sema pesanku. Berapa biaya semua?”*  (Halaman 235 dan 237) | Dalam novel *Arok Dedes*, Ken Arok datang ke Mpu Gandring untuk meminta dibuatkan seribu pedang dan tiga ribu tombak lempar dalam waktu enam bulan. Sedangkan pada naskah *Pararaton*, Ken Arok hanya meminta dibuatkan satu buah keris dalam jangka waktu lima bulan. Mpu Gandring tidak menyanggupi permintaan tersebut karena hanya bisa menyelesaikan dalam jangka waktu setahun, namun alasan yang digunakan oleh Mpu Gandring memiliki perbedaan, dalam novel ia mengatakan bahwa alasan ia tidak bisa memenuhinya karena akan datang permintaan dari Akuwu Tumapel yang mendadak, sedangkan dalam naskah ia tidak menyanggupi karena dalam jangka waktu lima bulan, keris permintaan Ken Arok belum selesai ditempa. |
| **III.** | **Bagian Ketiga Naskah *Pararaton*** | | | |
| **16.** | **Terbunuhnya Mpu Gandring** | *Katanya dengan agak marah: “Ah tak ada gunanya aku menyuruh kepada tuan Gandring ini, bukankah belum selesai diasah keris ini, memang celaka, inikah rupanya yang tuan kerjakan selama lima bulan itu.”*  *Menjadi panas hati Ken Angrok, akhirnya ditusukkan kepada Gandring keris buatan Gandring itu.*  *…*  *Kini Gandring berkata: “Buyung Angrok, kelak kamu akan mati oleh keris itu, anak cucumu akan mati karena keris itu juga, tujuh orang raja akan mati karena keris itu.”*  *Sesudah Gandring berkata demikian lalu meninggal.*  (Halaman 18) | ***-*** | Dalam novel *Arok Dedes*, Mpu Gandring tidak dibunuh oleh Ken Arok, bahkan Mpu Gandring berkerja sama dengan Kebo Ijo untuk membunuh Tunggul Ametung dan Ken Arok. |
| **17.** | **Kebo Hijo dengan Keris Kepunyaan Ken Arok** | *Pada waktu itu Kebo Hijo melihat bahwa Ken Angrok menyisipkan keris baru, berhulu kayu cangkring masih berduri, belum diberi perekat, masih kasar, senanglah Kebo Hijo melihat itu.*  *Lamalah keris Ken Angrok dipakai oleh Kebo Hijo, tidak orang Tumapel yang tidak pernah melihat Kebo Hijo menyisip keris baru di pinggangnya.*  (Halaman 18) | ***-*** | Dalam novel, Ken Arok tidak meminta dibuatkan keris untuk dirinya sendiri, namun untuk pasukannya, sehingga Ken Arok tidak memiliki keris yang dibuatkan oleh Mpu Gandring seperti yang diceritakan di naskah *Pararaton*. |
| **18.** | **Terbunuhnya Tunggul Ametung** | *Tak lama kemudian keris itu dicuri oleh Ken Angrok dan dapat diambil oleh yang mencuri itu.*  *Selanjutnya Ken Angrok pada waktu malam hari pergi ke dalam rumah akuwu, saat itu baik, sedang sunyi dan orang-orang tidur, kebetulan juga disertai nasib baik, ia menuju ke peraduan Tunggul Ametung, tidak terhalang perjalanannya, ditusuklah Tunggul Ametung oleh Ken Angrok, tembus jantung Tunggul Ametung, mati seketika itu juga. Keris buatan Gandring ditinggalkan dengan sengaja.*  *Sekarang sesudah pagi-pagi keris yang tertanam di dada Tunggul Ametung diamat-amati orang, dan oleh orang yang tahu keris itu dikenal keris Kebo Hijo yang biasa dipakai tiap-tiap hari kerja.*  *Kata orang Tumapel semua: “Terangnya Kebo Hijolah yang membunuh Tunggul Ametung dengan secara rahasia, karena memang nyata kerisnya masih tertanam di dada sang akuwu di Tumapel."*  (Halaman 19) | *Kemudian orang melihat Kebo Ijo keluar dari bilik dengan pedang berlumuran darah.*  (Halaman 391)  *“Tangkap si Kebo!” perintah Arok. Tombak-tombak pasukan pengawal menyeringai mengepung Kebo Ijo. Pedan di tangannya jatuh menggelontang di lantai. …*  *“Ikat si Kebo!”*  *Dan Kebo Ijo diikat.*  *“Pembunuh Yang Mulia Akuwu!” desis Arok.*  *“Telah mati waktu sahaya masuk,” jawab Kebo. Suara dan kakinya gemetar.*  *“Penipu! Pedang dan tanganmu masih berlumuran darah.”*  (Halaman 392)  *“Hai, kalian tamtama dari Gerakan Empu Gandring, siapa yang bunuh Sang Akuwu?” tanya Arok.*  *“Kebo Ijo!” mereka menjawab serentak.*  *…*  *“Kebo Ijo!” mereka mengulangi. “Kami lihat sendiri pedangnya berlumuran darah.”*  (Halaman 398) | Dalam novel *Arok Dedes*, Kebo Ijo diyakini sebagai pembunuh Tunggul Ametung karena banyak saksi mata yang melihat pedangnya berlumuran darah ketika keluar dari bilik tempat Tunggul Ametung beristirahat. Kondisi Kebo Ijo di sini sama dengan di naskah *Pararaton*, yaitu tuduhan dari saksi mata. Perbedaannya dengan cerita yang ada di naskah *Pararaton*, Kebo Hijo tidak pernah memasuki bilik Tunggul Ametung, ia tidak ada keinginan untuk membunuh, namun ia dituduh karena sering terlihat menggunakan keris miliki Ken Arok yang digunakan untuk membunuh Tunggul Ametung. |
| **19.** | **Pernikahan Ken Arok dengan Ken Dedes, dan Istri Mudanya Ken Umang** | *…akhirnya Ken Angrok kawin dengan Ken Dedes.*  *Pada waktu ditinggalkan oleh Tunggul Ametung, dia ini telah mengandung tiga bulan, lalu dicampuri oleh Ken Angrok.*  *Ken Angrok dan Ken Dedes sangat cinta-mencintai. Telah lama perkawinannya.*  *…*  *Ken Angrok mempunyai isteri muda bernama Ken Umang …*  *Banyaknya anak semua ada 9 orang, laki-laki 7 orang, perempuan 2 orang.*  (Halaman 20) | *Wanita yang hanya bercawat itu menghampiri Arok, memekik, “Suami, mengapa tak segera kau tumpas?”*  *Arok tertegun melihat wanita itu, kemudian melangkah cepat menghampiri:*  *“Umang!”*  *“Inilah istrimu dan anakmu datang,”*  (Halaman 399)  *… Dua orang wanita ini saja yang akan menyertai hidupku sebagai istri…*  (Halaman 411) | Dalam novel *Arok Dedes*, Ken Arok memiliki dua istri, yaitu Ken Dedes dan Ken Umang. Dalam novel tersebut Ken Umang sedang mengandung anak dari Ken Arok. Sehingga tidak ada perbedaan antara novel dengan naskah, karena memang benar kedua-duanya merupakan istri Ken Arok, namun dalam novel tidak dijelaskan atau diceritakan mengenai keturunan dari pihak Ken Dedes dan Ken Umang siapa saja. |
| **20.** | **Ken Arok Menguasai Tanah Jawa** | *Tak lama sesudah itu Ken Angrok direstui menjadi raja di Tumapel, negaranya bernama Singasari, nama nobatannya Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi, disaksikan oleh para bujangga pemeluk agama Siwa dan Budha yang berasal dari Daha, terutama Dang Hyang Lohgawe, ia diangkat menjadi pendeta istana…*  *Telah lama terdengar berita, bahwa Ken Angrok sudah menjadi raja, diberitahulah raja Dandhang Gendis, bahwa Ken Angrok bermaksud akan menyerang Daha.*  *…*  *Sesudah Ken Angrok menang terhadap musuh, lalu pulang ke Tumapel, dikuasailah tanah Jawa olehnya, ia sebagai raja telah berhasil mengalahkan Daha pada tahun Saka 1144.*  (Halaman 21 – 22) | *“Bicara kau, Arok!” perintah Lohgawe.*  *“Dengarlah aku berjanji, sebagai Akuwu Tumapel perbudakan tidak akan diadakan lagi, aku lawan dan aku hapuskan. Dengan bantuan semua kalian akan kutumpas kejahatan dalam bentuk dan cara apa pun dari siapa pun. Dua orang wanita ini saja yang akan menyertai hidupku sebagai istri. Dan akan aku pimpin kalian menghadapi dan melawan kejahatan dari luar Tumapel, dari siapa pun datangnya.”*  *…*  *“Akuwu Tumapel baru, Arok, adalah sudra, berlaku satria dan berhati Brahmana. Paramesywari Ken Dedes adalah brahmani, dengan gelar Ken bikinan Belakangka, dan barangtentu dibenarkan oleh Kediri. Aku sendiri tidak tahu artinya. Bagaimanapun gelar itu telah berlaku. Maka pada kesempatan ini, dengarkan semua kalian, mulai saat ini Arok juga bergelar Ken. Umang, Paramesywari Tumapel adalah juga seorang sudra. Untuknya, juga pada malam ini bergelar Ken.”*  (Halaman 411) | Dalam novel *Arok Dedes*, setelah Tunggul Ametung meninggal, Ken Arok diangkat menjadi Akuwu Tumapel menggantikan Tunggul Ametung. Cerita tersebut tidak ada perbedaan dengan naskah *Pararaton*. |
| **21.** | **Terbunuhnya Ken Arok** | *…jawab Ken Dedes: “Rupa-rupanya tlah ada rasa tidak percaya, nah, kalau buyung ingin tahu, ayahmu itu bernama Tunggul Ametung, pada waktu ia meninggal, saya telah mengandung tiga bulan, lalu saya diambil oleh Sang Amurwabumi.*  *Kata Nusapati: “Jadi terangnya, ibu, Sang Amurwabumi itu bukan ayah hamba, lalu bagaimana tentang meninggalnya ayah itu?” “Sang Amurwabumi buyung yang membunuhnya.”*  *Diamlah Ken Dedes tampak merasa membuat kesalahan karena memberi tahu soal yang sebenarnya kepada anaknya.*  *Kata Nusapati: “Ibu, ayah mempunyai keris buatan Gandring. Itu hamba pinta, ibu”*  *Diberikan oleh Ken Dedes. Sang Anusapati memohon diri pulang ke tempat tinggalnya.*  *Adalah seorang hambanya berpangkat pengalasan di Batil, dipanggil oleh Nusapati, disuruh membunuh Ken Angrok, diberi keris buatan Gandring, agar supaya dipakainya untuk membunuh Sang Amurwabumi, orang di Batil itu disanggupi akan diberi upah oleh Nusapati.*  *Berangkatlah orang Batil masuk ke dalam istana, dijumpa Sang Amurwabumi sedang bersantap, ditusuk dengan segera oleh orang Batil. Waktu ia dicidera, yalah: Pada hari Kamis Pon, Minggu Landhep, saat ia sedang makan, pada waktu senjakala, matahari telah terbenam, orang telah menyiapkan pelita pada tempatnya.*  (Halaman 23) | ***­-*** | Dalam novel *Arok Dedes*, tidak diceritakan mengenai kematian Ken Arok, karena novel tersebut diselesaikan setelah Ken Arok menjabat menjadi Akuwu di Tumapel. |